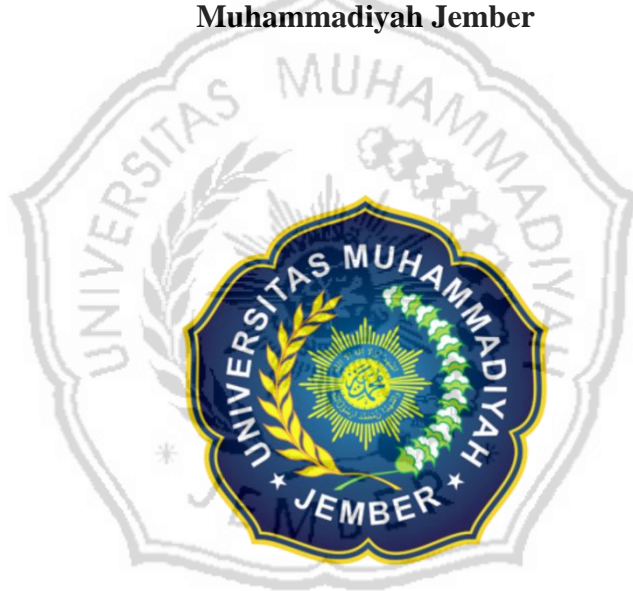


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN SUASANA HATI (*MOOD*) DENGAN PERILAKU  
ALTRUISME MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Jember**



**Oleh :**

**Rey Faizati Putri Addiniyah**  
**NIM 15 10811 028**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2019**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN SUASANA HATI (*MOOD*) DENGAN PERILAKU  
ALTRUISME MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
JEMBER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

29 Juli 2019

**Dosen Pembimbing**

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA  
NIP : 197805072005012001

Istiqomah S.Psi, M.Psi, Psikolog  
NPK : 03 12 445

**Tanda Tangan**

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

# HUBUNGAN SUASANA HATI (*MOOD*) DENGAN PERILAKU ALTRUISME MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

Rey Faizati Putri Addiniyah<sup>1</sup>  
Erna Ipak Rahmawati. S.Psi., M.A<sup>2</sup>  
Istiqomah S.Psi., M.Psi, Psikolog<sup>3</sup>

## INTISARI

Altruisme adalah kecenderungan perilaku menolong yang dilakukan oleh individu demi kepentingan orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun., salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* adalah suasana hati (*mood*), Suasana hati seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Suasana hati positif dapat mempengaruhi perilaku altruisme, Sedangkan pada emosi negative, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan

Metodologi penelitian menggunakan kuantitatif dengan bentuk korelatif. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* untuk mendapatkan sampel penelitian sebanyak 335 mahasiswa. Untuk mengukur skala perilaku *altruisme* menggunakan skala *likert* dan suasana hati (*mood*) menggunakan skala *semantic differensial*. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa dua skala tersebut telah memenuhi syarat sehingga kedua skala tersebut dapat dikatakan valid dan reliabel dengan menggunakan *SPSS v. 16*.

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan suasana hati (*mood*) dengan perilaku *altruisme* di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember dengan koefisien signifikansi  $0,702 > 0,05$ . Hasil uji deskriptif data perilaku *altruisme* tinggi dengan prosentase 38,5% dan memiliki perilaku *altruisme* rendah dengan prosentase 61,5% sedangkan suasana hati (*mood*) yang baik dengan prosentase 32,3% dan memiliki suasana hati (*mood*) yang buruk dengan prosentase 67,7%.

### **Kata Kunci: *altruisme*, Suasana Hati (*mood*)**

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

**RELATIONSHIP OF MOOD WITH BEHAVIOR OF ALTRUISM OF  
STUDENTS IN UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH JEMBER**

**Rey Faizati Putri Addiniyah<sup>1</sup>  
Erna Ipak Rahmawati. S.Psi., M.A<sup>2</sup>  
Istiqomah S.Psi., M.Psi, Psikolog<sup>3</sup>**

**ABSTRAK**

*Altruisme is the tendency of helping behavior carried out by individuals for the benefit of others voluntarily without expecting any reward. One of the factors that influence altruism behavior is mood, a person's mood can influence the tendency to help. A positive mood can affect altruism behavior., whereas in negative emotions, someone who is sad is likely to help him to make his mood better, then he will give help.*

*The research methodology uses quantitative with coorelative forms. This study uses accidental sampling technique to get a sample of 335 students. To measure the altruism behavior scale using a likert scale and mood using a semantic differential scale. The results of validity and reliability tests indicate that the two scales have met the requirements so that the two scales can be said to be valid and reliable by using SPSS v. 16.*

*Based on the results of data analysis carried out it can be stated that there is no relationship between mood and altruism behavior among students at the University of Muhammadiyah Jember with a significance coefficient of 0,702 >0.05. Descriptive test results of high altruism behavior data with a percentage of 38,5% and having a low altruism behavior with a percentage of 61,5% while a good mood with a percentage of 50.3% and having a bad mood with a percentage of 49.7%.*

**Keywords: altruism, mood**

- 1. Researcher*
- 2. Supervisor I*
- 3. Supervisor II*

## PENDAHULUAN

Secara sosial, mahasiswa dengan segala keanekaragamannya dituntut untuk hidup dalam kebersamaan dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa khususnya tidak akan mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan, karena pada dasarnya mahasiswa memiliki ketergantungan kepada orang lain (Yunico, dkk (2016). Menurut Fadlillah (2018) situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku menolong dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Prilaku remaja menunjukkan menipisnya perilaku menolong pada masyarakat, dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (*individualistik*), maka akanui mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis.

Perkembangan perilaku menolong dalam konteks psikologi sosial sering disebut dengan *Altruisme* (Sarlito W. Sarwono, 2009). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sarlito W. Sarwono, 2009) perilaku *altruisme* memiliki dampak pada pada internal individu yang melakukan dan pada orang yang menerima prilaku *altruisme*. Menurut Wakefield (2016) prilaku *altruisme* memiliki dampak internal bagi diri sendiri yaitu memiliki harga diri yang tinggi, *Internal locus of control* yang tinggi, memiliki perkembangan moral yang tinggi dan memiliki kemungkinan yang lebih baik dalam perilaku *altruisme* dibandingkan dengan yang tidak memiliki *altruism*.

Menurut (Myers dalam Nurri Fitria 2016) mengemukakan bahwa aspek dari *altruisme* yaitu memberi perhatian kepada orang lain, atau seseorang membantu orang lain karena adanya kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan, tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan bagi dirinya sendiri. Membantu orang lain secara tulus, dapat diartikan bahwa membantu orang lain dimana seseorang membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani individu tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Meletakkan kepentingan orang lain di atas segalanya, meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dimana dalam memberikan bantuan kepada orang lain kepentingan yang bersifat pribadi di kesampingkan dan lebih focus terhadap kepentingan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh David diperkuat dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Myers, subjek menggambarkan aspek memberi perhatian kepada orang lain dengan ia memberi perhatian dengan cara membantu anak kecil di sebuah desa di kota Jember yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada kehilangan fungsi pendengarannya.

Aspek kedua dari *altruisme* membantu orang lain secara tulus. Inisiatif subjek membantu anak kecil tersebut secara tulus hati nurani tanpa ada pengaruh dari orang lain, dengan membawa korban kembali ke rumah sakit, untuk diperiksa kembali dan korban dinyatakan mengalami gangguan pendengaran, setelah itu, subjek dan teman-temannya membelikan alat bantu dengar agar korban dapat mendengar seperti anak seusianya. Dalam memberi bantuan subjek tidak

mengharapkan imbalan apapun dan setelah memberikan pertolongan subjek merasa puas dengan apa yang telah dikerjakannya.

Aspek ketiga dari *altruisme* yaitu meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingannya sendiri hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang digambarkan oleh subjek dan teman-temannya dapat meluangkan waktunya dengan mengantarkan korban KDRT tersebut ke rumah sakit untuk memeriksa kondisinya, meskipun subjek dan teman-temannya memiliki kesibukkan di kampus.

Selain memberi pertolongan pada masyarakat, mahasiswa juga sering memberi pertolongan terhadap teman sesama mahasiswa. Misalnya Ketika seorang mahasiswa meminjamkan bukunya kepada teman-teman yang tidak punya buku. Dan juga membantu teman dengan mencetak (*print*) laporan teman yang tidak dapat kuliah karena sakit, dan mengumpulkannya. Kemudian seperti membantu teman dalam memenuhi salah satu tuntutan tugas perkuliahan, seperti dengan sengaja meluangkan waktu untuk membantu mengerjakan tugas, membantu memahami materi, hingga mengorbankan waktunya, padahal orang tersebut tidak memiliki tugas tersebut. Selain itu dengan sengaja meluangkan waktu untuk hal-hal yang berkaitan dengan membantu teman meningkatkan kepercayaan dirinya, mendengarkan keluh kesah, dan lainnya. Secara umum, walaupun perilaku menolong yang dilakukan adalah perilaku yang sifatnya harian hal tersebut masih dapat dikatakan perilaku altruistik (perilaku menolong yang bersifat *altruisme*). Seperti halnya menurut Oliner (dalam Underwood 2009), bahwa altruisme sendiri tidaklah selalu harus merupakan hal-hal yang ekstrim,

namun dapat berupa kegiatan yang sifatnya konvensional (sehari-hari) hingga yang sifatnya ekstrim.

Individu melakukan perilaku menolong (*altruism*) didasari dari suasana hati (*mood*), ketika individu merasa bahagia maka besar kemungkinan ia akan memberikan pertolongan kepada orang lain, begitupun sebaliknya jika individu berada dalam suasana hati (*mood*) yang buruk maka ia akan memilih berdiam diri dan tidak melakukan perilaku menolong (*mood*). Hal serupa juga diungkapkan oleh Abraham & Stanley (1997) (dalam Nurri 2016) perilaku altruisme (perilaku menolong) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya suasana hati (*Mood*), karena seseorang yang memiliki suasana hati yang baik akan cenderung membantu dan mengatasi situasi yang darurat dengan tepat.

Suasana hati (*mood*) merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dengan kondisi yang dialaminya. Zevon dan Watson (Ekkekakis, 2012 dalam Nursanti 2014). Membagi aspek mood menjadi dua macam yaitu Afek Positif (PA), yaitu aspek yang menggambarkan tingkatan seseorang bersemangat atau aktif yang akan mengarah kepada *mood* positif. Dan Aspek Negatif (NA) yaitu menggambarkan distress subjektif dan sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan mengarah pada mood negative. Suasana hati seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Baron, Byrne, Branscombe, 2006, dalam Sarwono, 2009).

Perkembangan suasana hati (*mood*) pada masa remaja pada dasarnya terjadi karena adanya pengalaman, pola makan, faktor lingkungan dan tingkatan usia.



Mood pada masa remaja cenderung naik turun atau tidak stabil. Hal ini dikarenakan adanya perubahan jasmani atau fisik, lingkungan yang mempengaruhi, dan hubungan dengan orangtua (Nurhidayati, 2012).

*Mood* dapat mempengaruhi perilaku individu sehari-hari, tidak terkecuali dengan perilaku menolong. Berkowitz dan William (dalam Dayaksini, 2000) mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka untuk melakukan *altruistik*, sebab menurut Berkowitz suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain.

Urgensi dari penelitian ini didapatkan dampak jangka panjang dan jangka pendek seseorang yang melakukan perilaku altruisme. Menurut Wakefield (2016) seseorang yang memiliki perilaku *altruism* akan berdampak memiliki harga diri yang lebih tinggi, memiliki *internal locus of control* yang tinggi, dan memiliki perkembangan moral yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki perilaku *altruism*. Menurut Baron, Byrne, & Branscome dalam (Sarwono 2006), seseorang yang memiliki mood yang baik akan lebih cenderung menampilkan perilaku menolong, sehingga semakin baik suasana hati seseorang semakin mendorong seseorang untuk berperilaku *altruim*. Dan seseorang yang berada dalam *mood* negative cenderung kurang dalam menolong orang lain, karena seorang yang tidak berada dalam kondisi mood yang baik sedang fokus pada masalahnya, cenderung kurang dalam perilaku *altruisme*. *Mood* buruk menyebabkan seseorang fokus pada diri sendiri dan kebutuhannya, maka dengan hal ini akan menurunkan kemungkinan untuk membantu orang lain. Akan tetapi,

di lain pihak emosi negative dapat memiliki sebuah dampak positif pada perilaku menolong, dengan membantu orang lain menyebabkan seseorang merasa bahagia dan mengurangi perasaan buruknya (Cialdini, Darby, & Vincent, 1973).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan suasana hati (*mood*) dengan perilaku *altruisme* pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini menekankan terhadap perspektif kuratif (tindakan untuk menolong atau memperbaiki sesuatu yang telah terjadi) sebagai bentuk pemberdayaan terhadap mahasiswa supaya dapat menerapkan tugas perkembangan remaja yaitu perilaku menolong (*altruisme*) di dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif bentuk korelatif. Variabel bebas (X) yaitu suasana hati dan variabel terikat (Y) *altruisme*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 8588 mahasiswa dan pengambilan sampel menggunakan bantuan tabel isaac anda michael dengan tarah kesalah 5%, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 335 mahasiswa (Juliansyah, 2011).

Metode penelitian ini menggunakan skala perilaku *altruisme* di dasarkan pada aspek perilaku *altruisme* dari Myers (2012), dengan 24 pernyataan, dan skala suasana hati (*mood*) dari Adinugroho (2016) dengan 60 pernyataan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suasana hati (*mood*) dengan perilaku *altruisme* pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa

hipotesa dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_1$  merujuk pada taraf signifikan  $0,702 > p 0,05$ .

Artinya tidak terdapat hubungan variabel suasana hati terhadap variabel altruisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadlillah (2018) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang significant antara suasana hati dengan perilaku *altruisme*. Berdasarkan hasil penelitian Fadlillah menunjukkan uji analisa *product moment*, didapatkan nilai signifikansi 0.094, karena nilai signifikansi  $>0.05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ditolak ( $H_a$ ). Artinya tidak terdapat hubungan antara *mood* dengan altruisme pada kelompok sosial. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu ada hubungan antara *mood* dengan altruisme pada remaja sosial.

Berdasarkan hasil penelitian Fadlillah menunjukkan bahwa kesediaan mahasiswa untuk membantu lebih besar terhadap orang yang berasal dari daerah yang sama daripada orang lain yang berasal dari daerah yang berbeda. Pernyataan Fadlillah diperkuat oleh Bartal (dalam Zubaidi 2004) mengemukakan bahwa perilaku menolong dipengaruhi oleh jenis hubungan antar orang lain, tidak peduli apakah karena perasaan suka, kewajiban sosial, kepentingan diri sendiri, suasana hati, orang lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa suasana hati tidak berhubungan dengan perilaku *altruisme* sejalan dengan hasil wawancara pada mahasiswa yang mengatakan bahwa masih banyak yang tidak melakukan perilaku *altruisme* jika bukan temannya sendiri. Walaupun mahasiswa berteman dengan semua orang,

namun tidak dipungkiri bahwa mahasiswa tertentu lebih sering menghabiskan waktunya untuk berteman dan bergaul hanya dengan beberapa orang saja yang mereka inginkan, dan hal tersebut menjadikan mereka tampak memiliki kelompok masing-masing. Diungkapkan bahwa subjek dalam kelompok tertentu hanya mau menolong mahasiswa yang satu kelompok dengan dirinya. Seperti contohnya ketika teman yang bukan kelompoknya memerlukan suatu bahan kuliah, mahasiswa tersebut tidak memberikan bahan ataupun ketika memberikan bahan tidak semuanya diberikan. Dan ada mahasiswa yang kehilangan benda/sesuatu dan hal tersebut hanya dibiarkan saja oleh temannya karena yang kehilangan bukan teman dekatnya ataupun bukan urusannya. Selain hal tersebut sebagian mahasiswa mengetahui ada temannya yang sakit tapi tidak segera melakukan sesuatu untuk temannya. Kemudian tidak mau membantu mengajari teman sendiri apabila tidak paham mata kuliah. Sehingga suasana hati tidak berhubungan dengan perilaku *altruisme*.

Bar-Tal (dalam Zubaidi 2004) terbentuknya perilaku *altruisme* ditandai dengan adanya *Compliance convete defined reinforcement* yaitu individu melakukan kegiatan menolong apabila ada permintaan. *Compliance*, yaitu individu menolong karena adanya aturan otoritas yaitu misalnya membantu teman karena adanya tuntutan tugas. *Internal Initiativen Concrete Reward*, yaitu individu menolong secara spontan dengan harapan akan menerima imbalan setelah ia melakukan hal tersebut. *Normative behavior*, pada tahap ini individu melakukan perilaku menolong karena untuk mentaati suatu aturan yang berlaku dalam masyarakat, *Generalized Reciprocity*, Prilaku menolong yang dilakukan

individu didasari prinsip-prinsip timbal balik atau pertukaran yang ber laku secara timbal balik. Setelah individu melakukan tahap-tahap tersebut, maka muncullah rasa dari dalam diri individu untuk berperilaku (*altruisme*) tidak didasari motif, yang dilakukan secara sukarela tanpa aturan yang mengikat, serta individu tidak mengharap imbalan dari perilaku menolongnya yang disebut sebagai perilaku *altruisme*. Sehingga suasana hati tidak termasuk dari proses terbentuknya perilaku *altruisme*.

Tidak signifikansinya hasil uji hipotesis juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *altruisme*, yaitu adanya faktor *Self monitoring* yaitu faktor yang berkaitan dengan sifat yang dimiliki seseorang, orang yang memiliki sifat pemaaf cenderung mudah menolong. Orang yang memiliki *self monitoring* tinggi juga cenderung lebih menolong karena dengan menjadi dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial lebih tinggi. Faktor yang selanjutnya yaitu jenis kelamin, peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan *altruisme* pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas *altruisme* pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat dan mengasuh. Dan faktor yang terakhir yaitu bentuk dari pola asuh, dalam perilaku *altruisme* tidak lepas dari peranan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orangtua

dalam menentukan standar tingkah laku menolong (Sarwono, 2009 dalam Fitriah 2016).

Uji kategori juga menunjukkan bahwa dari 335 mahasiswa sebanyak 129 mahasiswa memiliki perilaku *altruisme* yang tinggi dengan prosentase 38,5% dan sebanyak 206 mahasiswa memiliki perilaku *altruisme* rendah dengan prosentase 61,5%. Artinya sebagian besar mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember kurang mempunyai sikap *altruisme* yaitu kurangnya perasaan yang berorientasi pada perhatian, kurangnya kasih sayang, kurangnya kelembutan, yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain dan kurangnya memberi perhatian kepada orang lain, kurangnya rasa ingin membantu orang lain secara tulus, serta tidak meletakkan kepentingan orang lain diatas segalanya.

Uji kategori yang menunjukkan perilaku *altruisme* pada mahasiswa rendah, terdapat satu aspek yang menunjukkan adanya perilaku *altruisme* yang tinggi, yaitu aspek memberi perhatian kepada orang lain berada pada kategori tertinggi dengan prosentase 63,2% artinya mahasiswa dalam hal ini mempunyai rasa kasih sayang dan pengabdian untuk berbagi yang ditunjukkan melalui adanya kesetiaan untuk memberi tanpa adanya keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara, mahasiswa menggambarkan perilaku *altruisme* dengan memberi perhatian kepada orang lain dengan mendengarkan curhatan hati teman yang menghadapi masalah, dan memberi perhatian kepada teman yang lagi sakit dengan cara mengucapkan cepat sembuh.

Uji kategori suasana hati didapatkan hasil bahwa 335 mahasiswa sebanyak 108 mahasiswa memiliki suasana hati (*mood*) yang baik dengan prosentase 32,3% dan 227 mahasiswa memiliki suasana hati yang buruk dengan prosentase 67,7%. Artinya seseorang yang berada dalam *mood* buruk cenderung kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, lebih cenderung berdiam diri. Berdasarkan hasil wawancara faktor-faktor yang mempengaruhi *mood* buruk pada mahasiswa yaitu karena adanya masalah dengan orang lain, merasa tertekan, bertengkar dengan teman, dimarahi orangtua, sehingga mempengaruhi suasana hatinya dalam berperilaku sehari-hari.

Sejalan dengan uji kategori suasana hati, didapatkan juga hasil uji kategori juga menunjukkan bahwa aspek *Negative activation* berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 70%, yang artinya mahasiswa lebih sering merasakan takut, marah, jengkel, cemas, malu, dibawah tekanan, bersalah, bermusuhan, mudah marah, gelisah, gugup, ngeri, tegang, kesal, dan kaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek *Negative activation* ini yaitu karena merasa stress dan tertekan, masalah yang belum terselesaikan, dan sebagian subjek juga mengatakan bahwa kurangnya tidur dan waktu istirahat juga membuat orang merasa lelah dan capek. Dalam mengatasi masalah tersebut, mahasiswa lebih sering menghabiskan waktunya dengan berdiam diri, menonton, dan memainkan aplikasi sosial media. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suasana hati hanya memberikan kontribusi kecil terhadap perilaku *altruisme*. (Fadlillah 2018).

Perilaku *altruisme* berbeda dengan perilaku menolong, yang dikatakan individu *altruism* apabila mempunyai lima komponen yaitu; empati, mempercayai

dunia yang adil, mempunyai tanggung jawab sosial, *locus of control internal*, dan memiliki egosentrisme yang rendah, (Bierhoff, Klein dan Kramp, dalam Isnaini, dkk, 2018). Perilaku menolong adalah segala tindakan yang lebih menguntungkan orang lain daripada terhadap diri sendiri, bahkan menimbulkan resiko bagi penolong, (Baron, Byrne & Brascombe (2005). Yang artinya perilaku menolong tidak dapat dikatakan perilaku altruisme jika tidak dapat memenuhi aspek-aspek dan ciri-ciri yang terdapat di perilaku *altruisme*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa pada penelitian yang telah dilakukan antara variabel suasana hati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menunjukkan nilai  $Sig.0,702 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara suasana hati (*mood*) dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif pada variabel altruisme menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember perilaku altruisme cenderung rendah dengan prosentase 61,5%, dan aspek tertinggi sebesar 63,2% diunjukkan oleh aspek memberi perhatian kepada orang lain.

Uji kategoritas Suasana hati (*mood*) cenderung buruk dengan prosentase 67,7%, hal ini diperkuat dengan hasil kategori variabel suasana hati (*mood*) pada



indikator *negative activation* berada pada kategori tinggi dengan prosentase 70,4%.

## 2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah

### 1. Bagi Mahasiswa

- a. Tingkat *altruisme* cenderung rendah, diharapkan bagi mahasiswa untuk melatih kepekaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dengan terlibat langsung pada aktivitas kampus yang memfasilitasi untuk terjun langsung ke masyarakat.
- b. Suasana hati (*mood*) cenderung buruk, diharapkan bagi mahasiswa untuk mengelola suasana hati ketika berada pada situasi yang tidak diharapkan atau tidak menyenangkan dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang dapat menyenangkan mahasiswa seperti ekstrakurikuler, olahraga, kesenian, dan menonton film yang menyenangkan.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan, hal ini diasumsikan terkait kedua variabel secara konseptual tidak memiliki hubungan yang kuat, sehingga disarankan bagi peneliti yang tertarik meneliti topik yang sama dapat melihat faktor lain yang berkaitan dengan *altruisme*, seperti *self monitoring*, empati, locus of control, sifat, dan pola asuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, (2012). Psikologi Kepribadian (Edisi revisi). Cetakan XII. Yogyakarta : Umm Press.
- Adinugroho, Indro. (2016). Memahami Mood Dalam Konteks Indonesia: Adaptasi Dan Uji Reliabelitas *Four Dimention Mood Scale*. Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia. Fakultas Psikologi Universitas AtmaJaya.
- Azwar, Saifuddin, (2012), Metode Penelitian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron,R A. & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta. Erlangga.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang UMM Press.
- Dewi, Yahdiyanis. Ratih. (2017). Hubungan Antara Self Monitoring dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. Jurnal Psikologi pendidikan. 2(1).
- Effendy, Andriana, Priscilla. (2015). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Afeksi Dengan Kenakalan Remaja Di Sekolah. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Ekkekakis, P. 2012. *Affect, Mood, and Emotion*. Library of Congress Catalogingin Publication Data.
- Fadlilla, Nurul. (2018). Hubungan Antara Mood Dengan Altruisme Pada Remaja. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiidayanti & Soejarwo. Jakata: Erlangga.
- Nurhidayati, Titin. (2012). Empati Dan Munculnya Perilaku Altruistik Pada Masa Remaja. Studi Analisis Dunia Remaja. Volume 4. No. 01.
- Nurri, Fitria. (2016). Hubungan Harga Diri Terhadap Perilaku Altruisme Pada Remaja Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nursanti, Isnaini dkk. (2014). Study Deskriptif Mengenai Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Pada Universitas "X" Bandung. Psikologi. Universitas Maranatha Bandung.

- Masita, Dewi, Risma. (2017). Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Altruisme Pada Komunitas *Save Child* Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Psikologi, FIP, Unesa.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Kusuma, Biantoro Angga. 2014. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kamilah, Cahaya, & Erlyani, Neka. 2017. *Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 100 Guru Kalimantan Selatan*. Psikologi. Fakultas Kedokteran. *Jurnal Ecopsy*, Volume 4 Nomer 1.
- Laila, Khoirun. Dkk. (2015). Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. Fakultas Psikologi Gunadarma. Jawa Barat.
- Rini, Anik Maftuh Fajar. (2015). Pengaruh Empati Terhadap Altruistik Siswa kelas VII SMP Negeri 7 Semarang. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence*. Jakarta. Erlangga.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sulawati, Tri. (2017). Prilaku Altruistik Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 5, Nomor 2.
- Taylor, S. E., & dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group. 472-478.
- Ulfah, Annisyah. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin Pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*. Universitas Medan Area.
- Yunico, A., Lukmawati., Botty, M. (2016). Hubungan Antara kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN RADEN FATAH PALEMBANG. *Jurnal Psikologi Islam*. 2 (2). 181- 194

## **IDENTITAS PENELITI**

Nama : Rey Faizati Putri Addiniyah

Alamat : Jalan Merapi 10B, Perumahan Semeru, Sumbersari, Jember.

No. HP : 082143175841

